
Konsep Janji Dan Ancaman Dalam Surah Al-Waqi'ah : Analisis Tematik Berdasarkan Tafsir Al-Maraghi

Annisa Nur Fadilla

Prodi Ilmu Al quran dan Tafsir

safadillah11@gmail.com

Article:

Received: 23 April, 2025

Accepted: 27 Mei, 2025

Published: 30 Juni, 2025

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence

Address:

safadillah11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang “Konsep Janji Dan Ancaman Dalam Surah Al-Waqi'ah : Analisis Tematik Berdasarkan Tafsir Al-Maraghi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ayat janji dan ancaman dalam Surah Al-Wāqī‘ah, menganalisis penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut, serta mengevaluasi relevansinya terhadap pembinaan akhlak dan keimanan umat Islam. Metodologi yang digunakan ialah kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), dan menggunakan metode tematik (*maudhu‘i*), serta pendekatan semantik. Teori utama yang digunakan adalah teori *al-wa‘d wa al-wa‘id* dari Imam Al-Ghazali serta prinsip konteks dari Frege untuk memahami makna ayat secara holistik dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* dalam Surah Al-Waqi'ah sebanyak 96 ayat ditemukan hanya 49 ayat yang memiliki konteks janji dan ancaman sisanya 47 ayat tidak termasuk. Dengan jumlah yang hampir seimbang, yaitu 26 ayat janji dan 23 ayat ancaman. *Kedua*, penafsiran menurut tafsir Al-Marāghī menjelaskan bahwa Janji kepada golongan kanan (*ashabul yamin*) dan terdahulu (*as-sabiqun*) merupakan bentuk penghargaan atas iman dan amal saleh yang konsisten serta ancaman terhadap golongan kiri (*ashabul syimal*) merupakan hasil keadilan Tuhan bagi yang ingkar dan menolak kebenaran. *Ketiga*, Konsep Janji mendorong harapan dan motivasi untuk melakukan kebaikan serta ancaman menanamkan rasa takut akan hukuman Allah, sehingga menjadi kontrol moral dan spiritual.

Kata Kunci : Al-Waqi'ah , Janji dan Ancaman, Tafsir Al-Maragahi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran yang menjadi pedoman kehidupan umat manusia. Setiap ayatnya memiliki makna mendalam yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis mencakup petunjuk untuk menjalani kehidupan yang benar, etis, dan bermakna. Ketika Yang kita cintai Yang Kemurahan-Nya tiada terhitung dan kita menganggapnya sebagai perkataan *Ahkamul-Hakimin*, Raja segala raja, yang Allah swt yang diyakini sebagai hukum-hukum dari Maharaja, yang tiada sesuatu pun yang dapat mengalahkannya. Maka ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya kita meresapinya dengan perasaan cinta.¹

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar."

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki panduan yang relevan bagi kehidupan manusia, termasuk salah satunya surah al-Waqi'ah. Disamping itu ayat diatas juga menjelaskan tentang keistimewaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia yang membawa keselamatan dan kebahagiaan.

Adapun dalam hadis Riwayat Muslim, no. 804:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Dari Abu Umamah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena pada hari kiamat ia akan datang sebagai syafaat untuk para pembacanya"²

Hadis ini diriwayatkan melalui jalur para perawi yang terpercaya dan *muttasil* (bersambung), sehingga memenuhi syarat hadis sahih. Hadis ini juga merupakan dalil yang kuat tentang pentingnya interaksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk

¹Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rah a, *Fadhilah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ash-Shaff: 2006), Terj, A. Abdurrahman, dkk, h. 6

² Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajaj, *Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, Muhammad bin Asy-Syaikh Al-'Allamah 'ali bin Adam bin Musa Al-Itiyubia Al-Wallawi, Penerbit Dar Ibnul Jauzi, Cetakan pertama, Tahun 1432 H/

membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an memiliki keutamaan yang besar, termasuk syafaat di akhirat bagi mereka yang membacanya dengan istiqamah dan mengamalkannya. Al-Qur'an juga mengandung keberkahan yaitu anugrah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, sehingga berlimpah dan berkembangnya kebaikan, dengan menetapkan dan mendawamkan suatu bacaan yang dianggap mendatangkan kebaikan dan pahala.³

Surah Al-Waqi'ah memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Indonesia, khususnya dalam praktik keagamaan dan tradisi Islam Nusantara. Ayat-ayatnya sering dikaitkan dengan keyakinan tertentu dan dijadikan amalan harian. Fenomena pembacaan surah al-Waqi'ah ini sangat banyak khususnya di Indonesia, karena banyak dipercayai sebagai surat yang bermanfaat untuk menghindarkan diri dari kefakiran, kemiskinan, dan kesulitan sekaligus dapat memudahkan dalam mencari rezeki. Bagi masyarakat untuk membaca dan memahaminya sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, tanpa mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat takhayul atau kurang didukung oleh dalil syar'i. Namun, menurut sebagian ulama, hadits fadhilah membaca surah al-Waqi'ah adalah hadits dha'if, mereka mengatakan kebolehan menjadikan hujjah sekaligus mengamalkan hadits dha'if dalam hal fadhail tetapi tidak dalam hal aqidah dan hukum. Akan tetapi, hendaknya umat Islam membaca dan mengkaji Al-Qur'an untuk *tafaqquh fi al-din* dan untuk mendapatkan keridhan-Nya.⁴

Makna yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Waqi'ah hendaknya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup setiap manusia, karena merujuk pada makna kata Al-Waqi'ah itu sendiri adalah hari kiamat.⁵ Kondisi manusia pada hari kiamat, keadaan penghuni surga dan neraka dan balasan bagi orang yang bersyukur maupun kufur.⁶ Bagi pembaca yang mengerti kandungan surat al-Waqi'ah maka dia akan berusaha dan bekerja keras untuk menggapai nilai iman tertinggi dalam kehidupan di akhirat nanti. Usaha tersebut dilakukan dengan dua jalan yang terintegrasi yaitu sukses duniawi untuk memfasilitasi sukses

³ Adung Abdur Rohman, Isi Kandungan Surat al-Mulk dan Surat al-Waqi'ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 11, No. 3, 2021

⁴ Usep Malik Haerudin, Kritik Terhadap Hadits Tentang Fadhilah Surat Al-Waqi'ah Dalam Kitab Tafsir Ibn Katsir, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 1, No. 1, (Juni) 2024

⁵ Lutfatul Husna, Ahmad Zainal Abidin, Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9, No. 2 (Juni) 2020

⁶ Mila Aulia, dkk. Edukasi Pendidikan Agama Islam Untuk Human Life: Budaya Membaca Surat Al-Waqi'ah Dan Pemahamannya Di MTS Thoyib Hasyim Jorongon Probolinggo, *Al-Muadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 2023

ukhrowi.⁷ Selain itu, surah ini juga menjelaskan secara rinci tentang konsep janji bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta ancaman bagi mereka yang ingkar.

Konsep janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*) merupakan tema sentral dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk memotivasi manusia agar berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Pada dasarnya dalam al-Quran janji dan ancaman disebut berulang-ulang dan banyak sekali, dengan tujuan menggugah kesadaran manusia untuk dapat menggunakan pikirannya secara optimal sehingga mengakui kelemahan dirinya dan mengakui kebesaran Allah. Dalam Surah Al-Wāqī'ah, manusia diklasifikasikan ke dalam tiga golongan utama. Pertama, golongan kanan (*ashḥāb al-yamīn*) adalah mereka yang beriman dan beramal saleh, sehingga memperoleh balasan kenikmatan surga berupa kesejukan, buah-buahan, dan tempat tinggal yang nyaman. Kedua, golongan kiri (*ashḥāb al-shimāl*) terdiri dari orang-orang kafir dan pendosa yang di akhirat nanti akan mendapatkan azab pedih seperti angin panas, air mendidih, dan naungan asap yang tidak menyejukkan. Ketiga, golongan terdahulu (*al-sābiqūn al-sābiqūn*) adalah orang-orang pilihan dari generasi awal yang paling dahulu beriman dan memiliki keutamaan tinggi di sisi Allah, yang kelak akan menikmati derajat tertinggi dalam surga dan berada paling dekat dengan-Nya.

Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali diwarnai oleh materialisme dan hedonisme, kajian terhadap surah Al-Waqi'ah dapat menjadi sarana untuk mengingatkan manusia akan tujuan hidup yang hakiki. Tetapi kenyataannya kebanyakan manusia tidak merenungkan apa tujuan Allah mengemukakan janji dan ancaman terhadap manusia. Ini disebabkan mata hati manusia yang sudah tertutup oleh keindahan dunia sehingga mengabaikan seruan Allah di dalam Al-Quran. Penelitian ini penting dilakukan karena konsep janji dan ancaman merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan moral dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik, da'i, dan masyarakat umum dalam memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam dan aplikatif.

Oleh karena itu, dalam kajian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana Tafsir Al-Maraghi menjelaskan konsep janji dan ancaman dalam Surah Al-Waqi'ah dan bagaimana surah tersebut memberikan panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Tafsir Al-Maraghi dipilih karena gaya penafsiran yang sistematis dan mudah dipahami serta pendekatannya

⁷ Paujan, Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah di Yayasan Nurul Al-Aziz Pakuhaji Bandung Barat, *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 5 (November) 2020

yang relevan dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna teks, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep janji dan ancaman dalam Surah Al-Waqi'ah dapat menjadi panduan moral dan spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapi umat di era modern, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa nilai-nilai ilahiah tetap relevan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini memiliki distingsi berdasarkan telaah penelitian terdahulu. Penelitian yang ditulis oleh Maulana Nurhuda, Rosihon Anwar, dan Cucu Surahman dengan judul "Analisis Fakta Ilmiah Dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari)" memfokuskan kajiannya pada penelusuran ayat-ayat yang mengandung fakta sains atau ilmiah dalam Surah Al-Waqi'ah dengan menggunakan pisau analisis kitab Tafsir Al-Jawahir yang bercorak tafsir ilmi. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar (distingsi) dengan penelitian penulis yang berjudul "Konsep Janji dan Ancaman dalam Surat Al-Waqi'ah Perspektif Tafsir Al-Maraghi", di mana perbedaannya terletak pada objek material dan formal; jika penelitian Nurhuda dkk menyoroti aspek kosmos atau fenomena alam dengan pendekatan sains, maka penelitian penulis lebih menekankan pada aspek teologis dan pedagogis terkait konsep janji serta ancaman eskatologis dengan menggunakan Tafsir Al-Maraghi yang bercorak adabi ijtima'i (sastra budaya dan kemasyarakatan) untuk menggali nilai-nilai pembentukan karakter manusia.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah Apa saja bentuk ayat-ayat janji dan ancaman pada surah Al-Waqi'ah dalam tafsir Al-Maraghi dan Bagaimana penafsirannya serta relevansi dengan konsep janji terhadap pembinaan akhlak dan keimanan umat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam konsep janji dan ancaman dalam Surah Al-Waqi'ah. Sumber data primer merujuk langsung pada Al-Qur'an Al-Karim dan kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, yang didukung oleh data sekunder dari berbagai literatur relevan seperti buku dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menginventarisasi ayat-ayat terkait, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) serta pendekatan analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan makna tekstual dan kontekstual penafsiran secara komprehensif.

Hasil Dan Pembahasan

Ayat-Ayat Janji dan Ancaman Pada Surah Al-Waqi'ah

Riset ini menemukan kategori konsep janji dan ancaman dengan gaya bahasa *tasybih*, *isti'arah*, dan *kinayah* dalam Al-Qur'an surah Al-Waqi'ah adalah sebagai berikut:

- a. Kategori janji dalam surah Al-Waqi'ah terdapat sebanyak 26 ayat

Allah SWT memberikan janji dan ancaman dalam surah Al-waqi'ah sebagai dua aspek yang saling mendukung dalam membentuk sifat dan kesadaran spiritual individu. Berdasarkan analisis tabel yang ada, ditemukan 26 ayat yang menyatakan janji kepada orang-orang beriman, terutama kelompok *al-muqarrabīn* (yang didekatkan kepada Allah) dan *Ashhāb al-Yamīn* (golongan kanan). Ayat-ayat tersebut banyak menggunakan gaya bahasa *kinayah*, *tasybih*, dan *isti'arah* yang secara metaforis menggambarkan kesenangan surga.

- b. Kategori ancaman dalam surah Al-Waqi'ah terdapat sebanyak 23 ayat

Telah ditemukan penulis sebanyak 23 ayat juga berisi ancaman terhadap *Ashhāb al-Syimāl* atau *al-mukadzdzibīn*. Ayat-ayat ini memuat deArtikel dengan bahasa yang mengerikan untuk menggambarkan isi neraka dalam metafora dan simbol-simbol, seperti panas panas, air yang mendidih, pohon *zaqqūm*, dan asap hitam yang tidak menyenangkan. Gaya bahasa *isti'arah* digunakan dalam kenyataan atau simbolisme untuk menunjukkan siksaan bersama objek fisik lain; sementara itu, *kinayah* adalah gaya yang menggambarkan ejekan halus atau ejekan yang apa adanya miring tentang hari kebangkitan. Bahasa kiasan pada elemen-elemen penderitaan juga meningkatkan nuansa spiritualitas horor dan peringatan kuat bagi manusia.

Adapun penulis men-generalisasikan bahwa kategori janji dan ancaman menggunakan gaya bahasa *tasybih*, *isti'arah*, dan *kinayah* dalam surah Al-Waqi'ah adalah sebagai berikut:

Keseimbangan tersebut antara ayat janji dengan ancaman merupakan refleksi dari metode dakwah Qur'ani yang khas, yang disebut *targhīb wa tarhīb*. Surah Al-Waqi'ah sebanyak 96 ayat hanya 49 ayat yang memiliki konteks janji dan ancaman sisanya 47 ayat tidak termasuk. Dengan jumlah yang hampir seimbang, 26 ayat janji dan 23 ayat ancaman, Surah Al-Wāqi'ah menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi kabar gembira kepada yang beriman, melainkan juga memberi peringatan kepada yang kufur. Gaya bahasa yang

digunakan juga tidak dalam bentuk retorik kosong; sebaliknya, bahasa adalah metafora dan kuasa symbolies yang mendalam, mendorong pembaca untuk merenung, membayangkan, dan membulatkan pendapat. Dengan menggunakan berbagai gaya retorika ini, Allah menanamkan dalam hati manusia rasa takut dan harapan dalam proporsi. Jadi, Surah ini mencerminkan keadilan dan kasih sayang Allah SWT dalam mengarahkan umat manusia.

Relevansi Konsep Janji dan Ancaman Pada Surah Al-Waqi'ah Berdasarkan Tafsir Al-Maraghi Terhadap Pembinaan Akhlak Dan Keimanan Umat Islam

Penulis menganalisis bahwa dari ayat-ayat janji dan ancaman melalui segi bahasa (*tasybih, kinayah, isti'arah*) yang telah dipilih dalam tabel sebelumnya, untuk konteks ayat janji sebanyak 26 ayat dan konteks ayat ancaman sebanyak 23 ayat, maka sesuai dengan teori *al-Wa'd wa al-Wa'id* oleh Imam al-Ghazali, yang sebelumnya sudah di paparkan, antara lain sebagai berikut:

a) Keadilan dan Kebijaksanaan Allah (*al-'Adl wa al-Hikmah*)

Ayat-ayat yang menekankan keadilan balasan sesuai dengan tindakan serta kebijaksanaan dalam menciptakan ketertiban dan penghargaan:

- 1) Ayat 24: "*sebagai hasil dari apa yang telah mereka lakukan.* " Menggambarkan keadilan Tuhan (*tasybih*).
- 2) Ayat 26 : "*selain dari ucapan: Salam... salam.* " Kiasan dari imbalan bagi orang yang berbuat baik.
- 3) Ayat 61: "*untuk mengubah wajahmu... dan menciptakanmu...*" Kiasan dari kebangkitan; kebijaksanaan kuasa Tuhan atas makhluk-Nya.
- 4) Ayat 68–70: "*Apakah kamu memperhatikan air yang kamu konsumsi...* " Perbandingan dan kiasan tentang kebijaksanaan Tuhan yang dapat mengubah nikmat menjadi siksaan.
- 5) Ayat 95: "*Sesungguhnya ini adalah kenyataan yang pasti.* " Kiasan dari kepastian di akhirat sebagai bentuk keadilan dan kebijaksanaan Ilahi.

b) Kepastian janji dan kemungkinan ancaman

Ayat-ayat berikut membedakan janji orang yang taat dengan ancaman orang yang ingkar:

- 1) konteks janjinya terdapat pada ayat 10–16, 17–24, 35, 37–38, 88–91 berbicara tentang janji kenikmatan surga (*isti'arah, kinayah, tasybih*).
- 2) Ancaman siksa neraka, kebangkitan, dan azab (*isti'arah, kinayah, tasybih*) ditampilkan dalam ayat 4–6, 42–48, 51, 54, 56, 61, 63, 71–72, 92–94. Adanya sistem balasan dalam syariat ditunjukkan oleh kombinasi janji dan ancaman.

c) Konsep taklif (pembebanan hukum) dalam syari'at

Ayat-ayat ini menunjukkan akibat dari tindakan sebagai bentuk kewajiban syari'i:

- 1) Ayat 24: "*balasan untuk apa yang telah mereka lakukan*" Penerapan hukum memberikan dampak langsung pada balasan.
- 2) Ayat 46: "*melakukan dosa besar*" Tindakan dosa sebagai pelanggaran terhadap kewajiban.
- 3) Ayat 63–64: "*benih yang kamu tanam*" Isti'arah dari tindakan yang akan memberikan hasil.
- 4) Ayat 88–94: Mengelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan hasil tindakan mereka.

d) Aspek psikologis dalam pendekatan sufistik

Ayat-ayat berikut membedakan janji orang yang taat dengan ancaman orang yang ingkar:

- 1) Konteks janji pada ayat 10–16, 17–24, 35, 37–38, 88–91 berbicara tentang janji kenikmatan surga (*isti'arah, kinayah, tasybih*).
- 2) Ancaman siksa neraka, kebangkitan, dan azab (*isti'arah, kinayah, tasybih*) ditampilkan dalam ayat 4–6, 42–48, 51, 54, 56, 61, 63, 71–72, 92–94. Adanya sistem balasan dalam syariat ditunjukkan oleh kombinasi janji dan ancaman.

Analisis ayat-ayat janji pada surah Al-Waqi'ah

Redaksi ayat-ayat pada surah Al-Waqi'ah tentang janji tidak dijelaskan secara tekstual, namun penulis menemukan hasil redaksi ayat-ayat mengenai masalah yang akan ditemukan seperti:

1) Surah Al-Waqi'ah ayat 10-16

Surah Al-Wāqī'ah ayat 10–16 menjelaskan tentang kelompok yang paling terpenting dalam kehidupan setelah mati, yaitu *as-sābiqūn al-sābiqūn* (mereka yang pertama kali beriman dan berbuat baik). Dalam ayat-ayat tersebut, dijelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabūn*), hidup di surga yang penuh dengan kenikmatan (*fi jannāti al-na'im*), dan akan mendapatkan kemuliaan yang tinggi, seperti duduk di atas tempat yang berlapis-lapis dan dilayani oleh pemuda yang selalu muda. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa mereka adalah kelompok yang sedikit di antara umat yang terdahulu dan hanya sebagian kecil di antara umat yang kemudian. Ini menunjukkan betapa istimewanya orang-orang yang berusaha keras dalam kebaikan dengan iman yang kuat dan selalu konsisten sejak awal dakwah. Hal ini juga menegaskan bahwa

kedekatan dengan Allah hanya bisa dicapai melalui usaha yang luar biasa dalam beribadah dan berbuat dengan tulus. Penulis melihat bahwa Tafsir Al-Marāghī menyatakan mereka adalah nabi, orang-orang yang sangat jujur, dan orang-orang baik yang imannya tetap kuat meskipun menghadapi berbagai ujian dan amal perbuatan mereka melampaui sekadar kewajiban yang diwajibkan.

2) Surah Al-Waqi'ah ayat 17-24

Surah Al-Wāqī'ah ayat 17–24 menggambarkan kebahagiaan di surga yang akan dirasakan oleh orang-orang dari golongan kanan, yang merupakan penghuni surga yang beruntung. Dalam ayat-ayat ini, dijelaskan bahwa pelayan muda yang selalu muda akan melayani mereka dengan bejana dan gelas yang berisi minuman dari sumber yang tidak memabukkan dan tidak membuat lelah, berbeda dari minuman di dunia. Penghuni surga juga akan menikmati buah-buahan yang mudah diperoleh dan daging burung yang mereka senangi. Mereka dikelilingi oleh bidadari yang sangat cantik, diumpamakan seperti mutiara yang tersimpan dengan baik, yang mencerminkan kemurnian dan keindahan yang terjaga. Keseluruhan gambaran ini menampilkan hadiah kebahagiaan jasmani dan rohani yang sempurna bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik, serta menjadi bentuk janji Allah yang memberikan harapan dan semangat untuk patuh.

3) Surah Al-Waqi'ah ayat 26

Ayat ini menggambarkan salah satu kebahagiaan bagi orang-orang yang tinggal di surga, yaitu suasana yang bersih dari semua jenis percakapan yang tidak memiliki nilai atau yang bernasib buruk. Penulis melihat dalam penjelasan Al-Maraghi, ayat ini menandakan kesempurnaan kebahagiaan batin di surga, lantaran interaksi yang ada berlangsung dalam suasana sopan, jujur, dan penuh kebaikan. Di sana, tidak ada hinaan, gosip, atau kebohongan berbeda dengan kehidupan di dunia, di mana seringkali orang terjerat dalam kata-kata yang tidak berarti atau bahkan merugikan. Selain itu, ayat ini juga mencerminkan sebuah ajaran moral bahwa pembinaan ucapan dan tutur kata adalah bagian dari persiapan menuju kehidupan akhirat yang suci, karena surga hanya pantas bagi mereka yang menjaga kehormatan lisannya semasa hidup.

4) Surah Al-Waqi'ah ayat 35

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan bidadari surga (*hūr 'īn*) dengan cara yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya. Penulis melihat bahwa dalam Tafsir Al-Marāghī, dinyatakan bahwa penciptaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan karakteristik kesucian, keindahan, dan

kesempurnaan rohani yang sesuai dengan kenikmatan di surga. Terdapat gaya bahasa *isti'ārah* (metafora) dalam ayat ini, di mana kata *in syā'an* (ciptaan baru) tidak hanya diartikan secara langsung, tetapi juga menampilkan keadaan penciptaan yang luar biasa, yang mencerminkan kekuasaan Allah dalam menghadirkan kenikmatan surgawi yang tak tertandingi. Di samping itu, ayat ini juga menegaskan janji Allah kepada golongan kanan (*ashḥāb al-yamīn*) tentang kenikmatan abadi di kehidupan setelah mati.

5) Surah Al-Waqi'ah ayat 37-38

Surah Al-Wāqī'ah, ayat 37 hingga 38, menjelaskan tentang imbalan yang akan diterima oleh golongan kanan (*ashḥāb al-yamīn*) di surga, dengan menyebutkan bidadari yang akan menjadi teman mereka, dikenal sebagai *'uruban atrābā* artinya perempuan yang berisi cinta (*'urub*) dan seusia (*atrāb*). Istilah ini menunjukkan keindahan, keselarasan, dan kenyamanan dalam hubungan yang berjanji akan ada di akhirat. Mereka tidak hanya akan mendapatkan pasangan yang menarik dan penuh cinta, tetapi juga akan menikmati kedekatan emosional dan usia yang sama, yang mencerminkan kesempurnaan suasana batin dan fisik di dalam surga. Ayat ini merupakan janji dari Tuhan kepada orang-orang yang beriman, sebagai bentuk penghargaan dan balasan atas amal baik mereka, dengan nuansa bahasa yang indah dan lembut.

6) Surah Al-Waqi'ah ayat 61

Ayat ini mencerminkan kebahagiaan surga yang menjadi hadiah untuk mereka yang percaya dan bertakwa. Dalam konteks Surah Al-Wāqī'ah, yang membahas tentang kondisi hari kiamat dan pembagian kelompok manusia, ayat ini menegaskan bahwa penghuni surga tidak hanya menerima buah-buahan sebagai rezeki, tetapi mereka juga mendapatkan buah yang sesuai dengan keinginan dan selera mereka. Hal ini menunjukkan ide tentang kesenangan yang sempurna dan hadiah yang disesuaikan di kehidupan setelah mati, di mana setiap orang menerima apa yang paling mereka inginkan tanpa ada batasan atau paksaan. Gaya bahasa yang sederhana tetapi penuh makna ini menyampaikan janji Allah yang pasti dan meyakinkan, serta menggambarkan suasana surga yang kaya akan kesenangan dan kebebasan memilih, yang sangat berbeda dari kehidupan dunia yang sering kali dibatasi dan penuh tantangan. Dengan demikian, ayat ini memberikan dorongan bagi manusia untuk memiliki iman dan melakukan amal baik sebagai persiapan untuk mendapatkan imbalan terbaik di akhirat.

7) Surah Al-Waqi'ah ayat 63

Ayat ini menjelaskan tentang kelompok tertentu dari manusia di akhirat yang mendapat posisi istimewa, yaitu *al-Muqarrabun* mereka yang mendapatkan kedekatan dengan Allah di surga yang penuh kenikmatan. Penulis melihat bahwa dalam kerangka Surah Al-Waqi'ah, ayat ini mencerminkan puncak janji bagi orang-orang yang sangat patuh dan menerima rahmat khusus dari Allah. Istilah *al-Muqarrabun* menunjukkan makna kedekatan spiritual yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai penduduk surga, tetapi juga mereka yang menerima kehormatan dengan berada dekat di sisi Allah, posisi yang mengindikasikan keutamaan dan kemuliaan tertinggi. Dari segi gaya bahasa, istilah ini membawa nuansa *isti'ārah*, di mana kedekatan fisik di dalam surga menjadi lambang kedekatan batin dan keutamaan di hadapan Allah. Ayat ini menegaskan tema utama dalam surah mengenai imbalan bagi orang-orang beriman yang sungguh-sungguh, serta mengingatkan pembaca bahwa kedekatan dengan Allah adalah puncak dari kebahagiaan dan kemuliaan yang sejati.

8) Surah Al-Waqi'ah ayat 68-70

Penulis melihat bahwa Tafsir Al-Maraghi, ayat 68-70 dari Surah Al-Waqi'ah menggambarkan kenikmatan surgawi yang akan dirasakan oleh penduduk surga. Pada ayat 68 menyebutkan minuman yang segar dan nikmat, berasal dari sumber air yang bersih, menunjukkan kesucian dan kenikmatan yang sempurna, berbeda dari minuman dunia yang sering terkontaminasi. Dalam ayat 69, dinyatakan bahwa minuman tersebut disajikan dalam gelas emas dan piala yang indah, melambangkan kemewahan dan kehormatan yang Allah berikan sebagai timbal balik atas amal baik mereka. Sementara itu, ayat 70 menjelaskan bahwa penduduk surga tidak akan mengalami rasa haus atau sakit kepala, menandakan sempurnanya kenikmatan tanpa gangguan. Secara keseluruhan, Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa ketiga ayat ini menggambarkan dengan jelas dan simbolis tentang kebahagiaan sejati di akhirat yang jauh lebih besar daripada kenikmatan dunia, serta menunjukkan keadilan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang setia.

9) Surah Al-Waqi'ah ayat 88-91

Surah Al-Wāqī'ah ayat 88–91 menggambarkan situasi orang-orang yang dekat (*al-muqarrabīn*) dengan Allah saat mereka menghadapi akhir hayat, yang disertai dengan imbalan yang damai dan mulia. Pada ayat 88, dijelaskan bahwa jika seseorang yang meninggal termasuk dalam kelompok yang dekat dengan Allah, maka dia akan merasakan *rawḥ* (ketenangan jiwa) dan

rayhān (kebahagiaan surga), serta akan menemukan surga yang penuh kenikmatan seperti yang disebutkan dalam ayat 89. Kedua ayat ini memberikan gambaran janji (*al-wa'd*) Allah yang sangat menenteramkan bagi orang-orang yang benar-benar beriman. Selanjutnya, ayat 90–91 beralih untuk berbicara mengenai kelompok "*ashhāb al-yamīn*" (kelompok kanan), yang juga mendapatkan keselamatan dan penghormatan dengan ucapan "*salām laka*" (semoga damai sejahtera bagimu). Ini menunjukkan bahwa meski mereka tidak seintim kelompok *muqarrabīn*, mereka masih mendapatkan imbalan yang baik. Ketiga ayat ini menekankan pentingnya iman dan amal baik, serta menggunakan bahasa yang emosional yang menenteramkan hati, mencerminkan kasih sayang dan keadilan Allah dalam memberikan balasan sesuai dengan tingkat ketakwaan.

Analisis ayat-ayat ancaman pada surah Al-Waqi'ah

Redaksi ayat-ayat pada surah Al-Waqi'ah tentang ancaman tidak dijelaskan secara tekstual, namun penulis menemukan hasil redaksi ayat-ayat mengenai masalah yang akan ditemukan seperti:

10) Surah Al-Waqi'ah ayat 4-6

Surah Al-Waqi'ah, ayat 4 hingga 6, melukiskan betapa mengerikannya peristiwa Hari Kiamat dengan ungkapan yang kuat serta tayangan visual yang mencolok. Dalam ayat-ayat ini, Allah menunjukkan bahwa bumi akan digoncang dengan hebat (*idha rujjatil ardu rajjā*), gunung-gunung akan hancur dan menjadi debu yang berterbangan (*wa bussatil jibālu bassā*), sampai akhirnya tampak seperti pasir yang berhamburan (*fakānat habā'an munbathsā*). Penggunaan bahasa yang terlihat dalam ayat ini mencerminkan kekuatan retorika al-Qur'an yang dapat membangkitkan rasa takut dan kesadaran akan betapa rapuhnya dunia. Penggunaan kata kerja pasif mengisyaratkan bahwa kehancuran ini berada di luar kontrol manusia dan sepenuhnya di bawah kekuasaan Allah. Ayat-ayat tersebut secara bersamaan berfungsi sebagai peringatan (*wa'id*) yang menunjukkan betapa menakutkannya keadaan di akhir zaman, sekaligus menjadi pengantar bagi pengelompokan manusia menjadi tiga kategori berdasarkan perbuatan mereka.

11) Surah Al-Waqi'ah ayat 42-48

Surah Al-Wāqī'ah ayat 42 hingga 48 menggambarkan situasi kelompok yang berada di sisi kiri (*ashhāb al-shimāl*) pada hari kiamat, yang mengalami penderitaan akibat kekufuran dan dosa-dosa mereka. Mereka menghadapi azab berupa hawa yang sangat panas dan air yang mendidih, serta keteduhan

asap hitam yang tidak dingin dan tidak nyaman (ayat 42-44). Penulis melihat bahwa dalam ayat-ayat ini, terdapat perbedaan yang jelas antara keinginan manusia untuk menemukan ketenangan dan realitas hukuman yang menyakitkan. Selanjutnya, Allah menegur mereka dengan pertanyaan yang bersifat retorik mengenai asal mula penciptaan mereka: apakah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri ataukah Allah? (ayat 45-47). Ini menunjukkan kebodohan mereka yang menyangkal kehidupan setelah mati meskipun mereka berasal dari tanah liat yang hina. Ayat penutup (ayat 48) menegaskan bahwa mereka adalah kelompok yang durhaka dan meragukan hari kebangkitan, sehingga sangat wajar jika mereka mendapatkan ancaman hukuman sebagai balasan atas penolakan mereka tersebut. Ayat-ayat ini penuh dengan penggunaan bahasa kiasan dan perbandingan yang secara simbolis menggambarkan penderitaan, sekaligus menjadi peringatan tajam bagi manusia untuk merenungkan asal mula dan tujuan hidup mereka.

12) Surah Al-Waqi'ah ayat 51

Ayat ini merupakan bagian dari serangkaian peringatan yang ditujukan kepada kelompok ketiga dalam Surah Al-Waqi'ah, yaitu orang-orang yang mengingkari kebenaran dan menyimpang dari petunjuk Allah. Istilah "الضَّالُّونَ" (yang tersesat) merujuk pada penyimpangan dalam keyakinan dan tindakan, sedangkan "الْمُكَذِّبُونَ" (yang mengingkari) menegaskan adanya penolakan terhadap wahyu dan hari kiamat. Gaya bahasa kinayah digunakan dalam ayat ini, karena sindiran tersebut tidak menyebutkan konsekuensinya secara langsung, tetapi mengisyaratkan hukuman berat yang akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. Dengan dimulainya kalimat menggunakan "ثُمَّ إِنَّكُمْ" ancaman menjadi lebih berat dan menunjukkan keseriusan siksaan yang akan datang. Ayat ini memberikan pengantar tentang gambaran menyedihkan dari hukuman neraka bagi mereka yang berpaling dari kebenaran.

13) Surah Al-Waqi'ah ayat 54

Ayat ini diungkapkan dengan nada sinis terhadap kelompok orang yang tidak percaya atau pelanggar yang sebelumnya di dunia merasa tinggi hati, terhormat, dan dihormati. Penulis melihat bahwa dalam Tafsir Al-Marāghī, ayat ini mencerminkan bentuk sindiran dari Allah, yang menyatakan bahwa kehormatan dan kebanggaan yang mereka miliki di dunia tidak berarti apa-apa di kehidupan setelah mati; sebaliknya, mereka akan menghadapi penghinaan dengan siksaan yang menyakitkan. Penggunaan gaya bahasa mencakup *kinayah* dan *isti'ārah*: *kinayah* terlihat dalam istilah "*al-'Azīz al-Karīm*" yang dalam konteks ini bukanlah pujian yang tulus, tetapi merupakan sindiran terhadap kesombongan mereka; sedangkan *isti'ārah* terlihat dalam istilah "*fa-*

dhūqū" (maka rasakanlah), yang menggambarkan siksaan neraka seolah-olah dapat dicicipi seperti makanan, padahal yang dimaksud adalah kesengsaraan yang sungguh-sungguh. Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan sejati di hadapan Allah tidak ditentukan oleh posisi di dunia, melainkan oleh iman dan perbuatan baik.

14) Surah Al-Waqi'ah ayat 56

Ayat ini menekankan bahwa tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk menyembah Allah saja. Dari sudut pandang teologis, ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam hidup makhluk, termasuk semua aktivitas dunia, harus diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks Surah Al-Wāqī'ah yang membahas tentang hari kiamat dan balasan, ayat ini mengingatkan kita bahwa pengabdian merupakan inti dari keberadaan jin dan manusia, serta dasar penting untuk menentukan balasan mereka nanti. Oleh karena itu, ayat ini menjadi fondasi ajaran Islam yang mengarahkan manusia untuk memfokuskan semua tindakan kepada Allah, menjadikan ibadah bukan hanya sekadar sebuah rutinitas tetapi juga pondasi moral dan spiritual dalam kehidupan.

15) Surah Al-Waqi'ah ayat 71-72

Ayat 71 dari Surah Al-Wāqī'ah menggambarkan kondisi orang-orang yang ingkar yang akan dijatuhkan ke dalam neraka jahannam. Ini semua adalah consequences dari ketidakpercayaan mereka dan tindakan menentang Allah. Penulis melihat bahwa dalam tafsir Al-Maraghi, diungkapkan bahwa ayat ini menunjukkan keadilan Allah dalam memberikan hukuman yang sesuai, di mana mereka yang menolak kebenaran dan menghina wahyu akan menerima hukuman yang sangat berat. Neraka digambarkan sebagai lokasi yang penuh dengan siksaan, tempat di mana penghuninya akan merasakan penderitaan tanpa akhir. Al-Maraghi juga menyatakan bahwa ayat ini berperan sebagai peringatan untuk umat manusia agar menyadari akibat dari tindakan mereka di hari akhir, serta menguatkan janji Allah yang tidak akan pernah patah, bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan diperlakukan secara adil.

16) Surah Al-Waqi'ah ayat 92-94

Ayat 92-94 dalam Surah Al-Wāqī'ah menyampaikan tentang kondisi manusia di hari kiamat yang terklasifikasi menjadi tiga kelompok. Ayat-ayat ini menekankan bahwa sejumlah orang yang berdosa akan mengakui kesalahan dan penyesalan mereka atas tindakan mereka di dunia yang tidak bermanfaat. Pada ayat 92, dinyatakan bahwa orang-orang yang bersalah ini tidak mampu menolak atau menghindar dari siksa yang mereka terima. Mereka juga mengakui bahwa mereka hidup dalam kebodohan dan kesesatan di masa lalu.

Di ayat 93, ditegaskan bahwa pada hari itu, mereka tidak memiliki kekuatan dan tidak bisa memberikan syafaat untuk menyelamatkan diri, sehingga mereka benar-benar dalam keadaan terhina. Selanjutnya, ayat 94 menjelaskan bahwa meskipun mereka mendengar peringatan serta nasihat dari para rasul dan orang-orang beriman, mereka tetap mengingkari dan tidak percaya, yang akhirnya memperburuk keadaan mereka di akhirat. Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ketiga ayat ini dengan tegas menunjukkan akibat nyata dari ketidakpedulian manusia terhadap peringatan Tuhan, yang mengarah pada penderitaan dan penyesalan abadi di hari pembalasan.

17) Surah Al-Waqi'ah ayat 95

Penulis melihat bahwa Tafsir Al-Maraghi, dalam ayat ini terdapat pengertian bahwa terdapat makhluk-makhluk tertentu yang sangat dekat dengan pohon zaqqum. Mereka berfungsi sebagai penjaga atau pelaku siksaan bagi orang-orang berdosa di neraka Jahannam. Istilah *laqāriḍūn* berarti "penyeru, penjepit, atau yang mencengkeram dengan kuat," menyoroti betapa mengerikannya hukuman yang dialami oleh para pelanggar di akhirat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa gambaran ini bertujuan untuk menguatkan visi tentang penderitaan neraka yang tidak dapat dihindari serta beratnya kesengsaraan bagi mereka yang menerima balasan ini. Dengan ungkapan yang tegas dan jelas, ayat ini memberikan efek menakutkan yang mengingatkan manusia agar menjauh dari dosa dan percaya kepada Allah untuk menghindar dari hukuman yang sangat mengerikan.

Maka dari analisis diatas penulis mengambil point-point dari konsep janji dan ancaman pada surah Al-Waqi'ah berdasarkan tafsir Al-Maraghi, sebagai berikut:

No	Kategori	Hasil Analisis	Keterangan
1	Janji	Imbalan surga yang tinggi bagi golongan <i>Sābiqūn</i> , yaitu mereka yang terdepan dalam keimanan dan amal shalih.	Menunjukkan kedudukan istimewa bagi hamba yang unggul dalam kebaikan.
2	Janji	Kebahagiaan dan rezeki surga bagi golongan <i>Ashḥāb al-Yamīn</i> , yaitu orang-orang yang beriman dan taat.	Peneguhan bahwa amal baik tidak akan sia-sia.

3	Janji	Keabadian kenikmatan surga: kebahagiaan, keindahan, dan ketenangan yang berkesinambungan.	Menekankan sifat abadi dari balasan bagi orang beriman.
4	Janji	Penciptaan manusia, tumbuhan, air, dan api sebagai bukti kekuasaan Allah, penguatan keyakinan.	Menunjukkan aspek keimanan berbasis penciptaan (ayat kauniyah).
5	Janji	Ayat-ayat alam semesta sebagai sarana penguatan akidah dan pengakuan terhadap keesaan Allah.	Mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan melalui ciptaan-Nya.
6	Janji	Kematian sebagai awal pertemuan dengan balasan, bukan akhir segalanya.	Penegasan bahwa kehidupan setelah mati merupakan fase pembalasan yang nyata.
7	Ancaman	Siksaan neraka dan murka Allah bagi golongan <i>Ashḥāb al-Syamāl</i> , yaitu kaum kafir dan pendosa.	Gambaran penderitaan abadi sebagai konsekuensi kekafiran.
8	Ancaman	Kehinaan dan siksaan abadi bagi mereka yang mengingkari hari kiamat.	Teguran keras atas penolakan terhadap ajaran eskatologis.
9	Ancaman	Peringatan tegas terhadap mereka yang menyangkal hari pembalasan dan kebangkitan.	Ancaman berbasis keraguan terhadap kebenaran agama.
10	Ancaman	Kebinasaan dan sindiran bagi mereka yang tidak bersyukur atas nikmat dunia, namun tetap ingkar.	Kritik terhadap manusia yang lalai meski diberi karunia.

Melalui pendekatan semantik menunjukkan bahwa di dalam Surah Al-Wāqī'ah terdapat banyak kata dan frasa yang memiliki sifat konotatif dan asosiatif. Contohnya, istilah “*samūm*” (angin panas yang menyengat) dan

“*hamīm*” (air yang sangat panas) tidak hanya sekadar kiasan neraka, tetapi melambangkan penderitaan yang menyeluruh. Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa pemilihan kata-kata semacam itu bertujuan untuk membangkitkan ketakutan yang nyata di dalam jiwa manusia. Ini menunjukkan bahwa pemahaman teks Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada makna harfiah, melainkan juga melibatkan dimensi makna yang lebih dalam (*bāṭin*).

Oleh karena itu, pendekatan semantik, teori *al-Wa'd wa al-Wa'id*, serta teori Frege mengenai makna dalam konteks dapat mengungkapkan kedalaman pesan-pesan dalam Surah Al-Wāqī'ah. Interpretasi gaya bahasa (*tasybih, isti'ārah, kināyah*) menunjukkan bahwa janji dan ancaman tidak hanya merupakan unsur teologis tetapi juga aspek estetika dan pedagogis. Menurut Al-Maraghi, surah ini adalah bentuk pengembangan spiritual yang menggunakan bahasa yang dapat menyentuh emosi dan pikiran secara bersamaan, sehingga membangkitkan kesadaran akan kehidupan setelah mati yang menjadi bagian penting dalam hidup seorang Muslim.

Demikian penulis melihat bahwa penafsiran Al-Maraghi dalam surah Al-Waqi'ah menerapkan pendekatan yang rasional dan kontekstual. Ia tidak hanya menguraikan arti harfiah dari teks, tetapi juga menyediakan penjelasan filosofis dan sosiologis tentang ayat-ayat itu. Menurut Al-Maraghi, ayat-ayat yang menjelaskan tentang pembagian manusia di hari kiamat bertujuan utama untuk menyadarkan umat manusia mengenai pentingnya iman dan amal yang baik. Ia juga menegaskan bahwa perbedaan kelompok itu tidak bersifat fatalistik, melainkan merupakan akibat wajar dari pilihan hidup individu.

Penulis juga melihat bahwa Al-Maraghi menekankan Surah Al-Waqi'ah sangat berkaitan dengan keadaan masyarakat saat ini, karena memuat nilai-nilai universal seperti keadilan sosial, tanggung jawab individu, dan akuntabilitas. Ia mengundang pembaca untuk merenungkan betapa kehidupan di dunia adalah tempat beramal, dan pahalanya akan dipetik di akhirat nanti.

Kesimpulan

Konsep janji dan ancaman dalam surah ini memiliki kedalaman makna teologis moral edukatif yang sangat relevan dengan kehidupan kontemporer. Surah Al-Waqi'ah secara sistematis membagi umat manusia ke dalam tiga golongan: golongan kanan, golongan kiri, Swt. sesuai amal perbuatannya. Golongan kanan dan golongan terdahulu mendapatkan janji berupa kenikmatan surga, sementara golongan kiri menerima ancaman berupa azab yang pedih.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan *adabi ijtima'i* yang menggabungkan aspek sastra dan sosial, sehingga penafsirannya tidak hanya menggambarkan kondisi akhirat, tetapi juga memberikan nilai-nilai pembelajaran yang aplikatif bagi pembentukan karakter. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini menemukan bahwa kata-kata yang berkaitan dengan janji dan ancaman memiliki makna kontekstual yang mendalam tidak hanya bersifat retorik tetapi juga fungsional dalam membentuk kesadaran spiritual manusia.

Secara teoritis, konsep ini dikuatkan oleh teori *al-w a'ad wa al-wa'id* Imam Al-Ghazali yang merupakan kesinambungan antara rahmat dan keadaan ilahi. Selain itu, teori prinsip konteks Frege mewujudkan pentingnya memahami makna ayat dalam kesatuan konteksnya, bukan suatu parsial. Maka dari itu, ayat-ayat janji dan ancaman dalam surah Al-Waqi'ah tidak hanya mengandung makna ekatologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai Pendidikan moral, spiritual, dan peringatan sosial yang membentuk akhlak serta kesadaran umat Islam terhadap tanggung jawab hidup di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1966), *Risalah Tauhid*, Kairo: Dar Al-Manar
- Abdullah, M. Amin, (2017), *Tafsir Multikultural untuk Kehidupan Beragama yang Damai*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Al-Farmawi, Abd Al-Hay, (1997), *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyyah
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, (2002), *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia
- Al-Ghazali (2005) *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 4, Kitab al-Khawf wa al-Raja' (Kitab tentang Rasa Takut dan Harapan), ed. Muhammad al-Ja'fari, Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Ghazali, (1998), *Ihya' Ulumuddin li Ahkam al-Qur'an Jiid 3*, Kairo: Dar al-Turath
- Al-Isfahani, Al-Raghib al-Isfahani, (1992), *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya, (2006), terj. A. Abdurrahman dkk. *Fadhilah al-Qur'an*, Yogyakarta: Ash-Shaff

Al-Khalid, Shalah Abdul Fattah, (2018), *Janji-Janji Kemenangan Dalam Al-Qur'an*, Terj. Ali Nurdin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (1992), *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Juz 1*, Semarang: Toha Putra

Al-Maragi, Ahmad Mustafa Al-Maragi, (1993), *Tafsir Al-Maragi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Toha Putra

Al-Qurtubi, (2006), *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 3, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

Al-Qurtubi, (2006), *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 5, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi

Al-Shabuni, Muhammad Ali, (1985), *Tafsir al-Ahkam*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr

Al-Wahidi, (1992), *Asbabun Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

AM, Ramadhan, (2020), *Rahasia Dahsyatnya Al-Fatihah, Ayat Kursi & Al-Waqi'ah*, Yogyakarta: Araska

As-Suyuthi, Jalaluddin, (2001), *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Kairo: Dar al-Hadith

Astarina Yesita, Elvera, (2021), *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offest

Athoillah, Muhammad, (2013), *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat: Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Ats- Tsajaj, Al-Bahr Al-Muhith, (1432 H/ 2011 M), *Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, Muhammad bin Asy-Syaikh Al- 'Allamah 'ali bin Adam bin Musa Al-Itiyubia Al-Wallawi, Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Aulia, Mila dkk. (2023), *Edukasi Pendidikan Agama Islam Untuk Human Life: Budaya Membaca Surat Al-Waqi'ah Dan Pemahamannya Di MTS Thoyib Hasyim Jorongon Probolinggo*, Al-Muadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 6, No. 2

Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke- 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fauziah, Mira. (2018), *Janji dan Ancaman sebagai Metode Dakwah al-Qur'an*, Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol. 15, No. 1

Fithrotin, (2018), *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahamad Musthafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Ats QS. Al Hujurat Ayat 9) Al Furqan:Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 Desember (Lamonga: Institut Agama Islam Tholabah

- Frege, Gottlob, (1980), *Foundations of Arithmetic*, Oxford: Blackwell
- Ghofur, Saiful Amin, (2008), *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Ghofur, Saiful Amin, (2013), *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari Klask Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Haerudin, Usep Malik, (2024), *Kritik Terhadap Hadits Tentang Fadhilah Surat Al-Waqi'ah Dalam Kitab Tafsir Ibn Katsir*, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 1, No. 1
- Hanifah, Abu, (2016), *Aliran Mu'tazilah Dan Asy'-ariyah*, *Jurnal um.palembang.ac.id*, Palembang: At-Tabligh
- Hosnan, M, (1997), *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Al-Arabiyyah
- Husna Lutfatul, Abidin Ahmad Zainal, (2020), *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Il Karanggayam Blitar Jawa Timur*, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9, No. 2
- Ilyas, Yunahar, (2013), *Kuliah Ulumul Qur'an* Yogyakarta: Itqan Publishing
- Izutsu, Toshihiko, (2002), *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust
- Jannah, Raudhatul dkk. (2024) *Saj' Murashsha' dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Analisis Balaghah)*, *Reflection Islamic Education*, Vol. 2, No. 1
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, (2006), *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Jazuli, Ahzami Samiun, (2006), *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press
- Katsir, Ibnu, (1999), *Tafsir al-Qur'an al-'azim*, Juz 7, Riyadh: Dar Tayyibah
- Katsir, Ibnu, (2000), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Katsir, Ibnu, (2000), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Makhdlori, Muhammad, (2011), *Bacalah Surah Al-Waqiah Maka Engkau Akan Kaya*, Yogyakarta: Diva Press
- Makhdlori, Muhammad, (2023), *Al-Waqi'ah (Jalan Langit Sukses Dan Berkag Dalam Berbisnis)*, Yogyakarta: Diva Press
- Mokhtar, Muhammad Mokhtar, (2017), *Menyingkap Mukjizat Surah Al-Waqiah*, Malaysia: PTS Publications
- Muhdi, dkk. (2024), *Makna Filosofis dan Saintik Terkait Janji dan Ancaman (al-Jannah wa Al-Nar)*, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2

Muti'ah Erma, Hidayah Nurul, (2020), *Menganalisis Terjemahan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Waqi'ah*, Jurnal Allahjah

Mutmainnah Afifatul, Shoihb Muhammad, (2023), *Nilai Sufistik Dalam Surah Al-Waqi'ah (Kajian Tafsir Tematik)*, *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1

Nurhuda, Maulana dkk. (2024), *Analisis Fakta Ilmiah Dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari)*, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 6

Nurrohim, Ahmad, (2024), *Ilmu Tafsir*, Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2024

Paujan, (2020), *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah di Yayasan Nurul Al-Aziz Pakuhaji Bandung Barat*, *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 5

Rahman Fazlur, Al-Sadr Muhammad Baqir, (2023), *Metode Tafsir Tematik*, Bogor: Abdi Fama

Ramadhan, Muhammad, (2021), *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara

Rohman, Adung Abdur, (2021), *Isi Kandungan Surat al-Mulk dan Surat al-Waqi'ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 11, No. 3

Saeed, Abdullah, (2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge

Salim, Abdul Muin, (2010), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras

Shaleh dkk, (2009), *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya ayat-ayat alquran*, Ponegoro: CV Penerbit

Shihab, M. Quraish, (1999), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan

Shihab, Quraish, (2005), *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9, Jakarta: Lentera Hati

Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Syahbani, Riyanto, (2018), *Muhassinat Al-ma'nawiyah Fii Surati Al-Waqi'ah*, *Al-Suriyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, Vol. 1, No. 2

Taufikurrahman, (2020), *Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi* *Jurnal al-Fath*: Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni)

Tim Penulis, (2005), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave

Ulpah, Maria, (2015), *Metode Tafsir Muqaran*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an

Yunus, Mahmud, (2010), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah

Zaini, Hasan, (1997), *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jay